

US CIVIL WAR MENURUT FORREST CARTER¹

Oleh

Suryo Sudiro¹, Sayit Abdul Karim², Juhansar³

Universitas Teknologi Yogyakarta

Jl. Siliwangi-Jl. Ring Road Utara, Jombor Lor

Sendangadi Mlati Sleman Yogyakarta Indonesia 55285

¹Surel: sudiro71@gmail.com

²Surel: Sayit.a.k@uty.ac.id

³Surel: juhansar@uty.ac.id

Abstract

A novel may reflect the political interests and actions of the author. The author can make a story that is purposed to alter common consciousness. This article uses historicism as an interpretation theory. Historicism is used to avoid careless interpretation. With historicism, the story written in the novel is matched with historical events written in some history books. Forrest Carter writes a lot about US Civil War. He, in purpose, does not write about slavery that is commonly read as the cause of the US Civil War. He writes a lot about the murder of women and children by the northern US army soldiers in southern districts. He also writes a lot about the cooperation of his white character with a Cherokee. Above all written by Forrest Carter, the influence of his life and his political interests are seen.

Keywords: *novel, history, US Civil War, historicism, Cherokee, political interest*

Abstrak

Sebuah novel sangat mungkin mewakili kepentingan politik penulisnya. Penulis novel dapat membuat cerita yang bertujuan

¹ Artikel ini merupakan bagian dari disertasi. Beberapa bagian diskusi ditambah dengan pendapat dari penulis kedua dan ketiga. Ucapan terima kasih ditujukan untuk Prof. Dr. Juliasih, S.U. sebagai promotor dan Muh. Arif Rohman P.hD. sebagai ko-promotor.

mengubah pemahaman yang berkembang secara umum. Artikel ini menggunakan historisisme sebagai sebuah teori interpretasi. Pada dasarnya, historisisme digunakan untuk menghindari kecerobohan dalam melakukan interpretasi. Dengan historisisme, cerita-cerita di novel itu disandingkan dengan peristiwa-peristiwa sejarah yang ditulis di buku-buku sejarah. Forrest Carter sangat banyak menulis tentang Perang Saudara Amerika Serikat (*United States/US Civil War*). Dia sengaja tidak menulis tentang perbudakan yang secara umum dianggap sebagai sebab perang saudara itu. Dia justru lebih banyak menulis tentang pembunuhan wanita dan anak oleh pasukan Utara di wilayah Selatan. Dia juga banyak menceritakan kerja sama tokoh kulit putih yang dia ciptakan dengan orang Indian Cherokee. Dari semua yang diceritakan Forrest Carter, terlihat pengaruh kehidupan pribadi dan kepentingan politiknya.

Kata kunci: novel, sejarah, *US Civil War*, historisisme, Cherokee, kepentingan politik

A. PENDAHULUAN

Sebuah novel adalah sebuah produk seorang intelektual yang memiliki kemampuan untuk menyusun kata-kata sehingga menjadi sebuah cerita. Dengan kecerdasan seorang intelektual, seorang penulis akan dapat menyusun cerita yang merepresentasikan kepentingan-kepentingannya. Novel seperti itu juga mencerminkan intelektualisme yang merepresentasikan kemampuan kognitif penulisnya yang kuat. Douglas Mitchell (2003, 21) dalam artikelnya *The Conflict Is behind Me Now* menyatakan, “*Shelby Foote menulis bahwa novel adalah satu buku kehidupan yang cemerlang. Novel itu mewakili kekuatan intelektualisme pengarangnya.*”

Beberapa novel menunjukkan bahwa karya sastra bukan hanya sebuah media untuk mentransfer apa yang ada dalam pikiran seorang penulis tetapi juga mengabadikan ide-idenya. Pikiran itu mungkin merupakan pikiran yang didapat dari apa yang sebenarnya terjadi. Di novel, penulis tidak hanya merepresentasikan ide-idenya mengenai kondisi tertentu dan pada saat tertentu, tetapi juga menunjukkan pandangan dan mimpinya yang akan terjadi pada masa mendatang.

Sesungguhnya, banyak sekali kondisi yang memengaruhi isi sebuah novel yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Satu hal yang bisa diamati dalam sebuah novel adalah peristiwa sejarah. Peristiwa

tersebut bisa menjadi penyebab penting mengapa seorang penulis menulis sebuah novelnya. Penulis mungkin menulis peristiwa-peristiwa yang sama dengan apa yang ditulis di buku sejarah atau penulis itu menulis versinya sendiri.

Hubungan sejarah dan novel telah dibahas sekian lama dan melahirkan banyak pendapat. Salah satu yang bisa kita pelajari adalah pembahasan Frank Ankersmit dalam bukunya *Meaning, Truth, and Reference in Historical Representation*. Dia menyebutkan bahwa:

“Novels are fiction, whereas history aims to tell us the truth about the past. So we cannot expect anything valuable from literary theory for an elucidation of historical writing.” (Ankersmit 2012, 118).

Menurutnya, novel adalah fiksi, sedangkan sejarah bertujuan untuk memberi tahu kita kebenaran tentang masa lalu. Jadi, kita tidak bisa mengharapkan sesuatu yang berharga dari teori sastra untuk penjelasan penulisan sejarah. Frank mencoba menunjukkan bahwa tulisan sejarah berbeda dengan karya sastra. Dia menekankan pandangannya pada sifat sebuah novel dan tujuan sejarah.

Namun demikian, Frank juga menganggap pentingnya representasi kebenaran. Dia sepertinya tertarik mempelajari bagaimana sebuah novel bisa mewakili kebenaran di masa lalu. Dia menulis pendapatnya sebagai berikut.

“I now propose to discuss how historical writing may deepen our insight into the novel and, more specifically, whether our investigations into the nature of representational truth will permit us to speak of the truth of the novel.” (Ankersmit 2012, 118–19).

Dia mengusulkan untuk membahas bagaimana tulisan sejarah dapat memperdalam wawasan kita tentang novel dan, lebih khusus lagi, apakah penyelidikan kita terhadap sifat kebenaran representasi akan memungkinkan kita untuk berbicara tentang kebenaran novel. Frank seperti ingin menyampaikan bahwa sejarah akan mendukung upaya seorang pengarang untuk merepresentasikan fakta-fakta sejarah dalam novelnya. Dengan pemahaman sejarah, seorang penulis akan menulis presentasi yang akurat dalam tulisannya.

Artikel ini ditulis dari sudut pandang penulis artikel setelah membaca sebuah novel. Objeknya adalah novel, *The Outlaw Josey*

Wales, yang ditulis oleh Forrest Carter. Dalam membaca novel ini, peneliti sekaligus pembaca novel ini merekam beberapa dialog, peristiwa, dan pengetahuan dalam novel itu. Seorang ahli interpretasi, Wolfgang Iser pernah menyampaikan bahwa *a text can come to life when it is read* (K. M. Newton 1988, 227). Menurut Wolfgang, teks bisa diangkat di kehidupan ketika dibaca. Seorang pembaca memiliki peran untuk melihat apa yang ada di dalam sebuah teks dan mewujudkannya dalam kehidupan. Pembaca memiliki kesempatan untuk membaca dan memahami dan kemudian berbagi pemahamannya. Wolfgang Iser yang populer dengan teori interpretasi yang bersumber dari teori resepsi tradisi Jerman dan teori *reader-response* Amerika melihat peran pembaca sangat penting dalam sastra.

Namun, Hans Robert Jauss, yang dipengaruhi oleh seorang tokoh hermeneutika Hans-Georg Gadamer, tidak begitu saja masuk ke dalam kerangka *reader-response*. Dia mengkritik dua teori ekstrim yang berlawanan dalam sastra yaitu formalisme yang tidak berdimensi historis, dan kritik Marxis yang menganggap teks sastra sebagai produk sejarah semata. Dia memilih untuk menggunakan konsep Gadamer; *fusion of horizon*. Dia menjelaskan bahwa fusi terjadi pada pengalaman masa lalu yang terkandung dalam teks dan kepentingan pembacanya saat ini. Hal itu menurutnya untuk menemukan hubungan antara penerimaan asli teks sastra dan bagaimana teks itu dipersepsikan pada berbagai tahapan sejarah sampai sekarang (K. M. Newton 1988, 221).

Pandangan dan pendapat yang merupakan hasil interpretasi seorang pembaca setelah membaca suatu karya sastra khususnya karya fiksi seperti novel dapat dibagikan kepada pembaca yang lain. Namun demikian, kegiatan membaca dan menulis mengenai sebuah karya sastra membutuhkan sebuah teori untuk memperkuat interpretasi. Artikel ini akan menggunakan historisisme. Dengan historisisme, peneliti juga menghindari interpretasi yang ceroboh tetapi menggunakan dasar peristiwa-peristiwa sejarah untuk menginterpretasi cerita-cerita yang ada di novel *The Outlaw Josey Wales*. Dengan historisisme juga, artikel ini akan menunjukkan bagaimana seorang pengarang menulis cerita sesuai dengan kepentingannya. Pengarang itu berusaha mengubah apa yang

telah dipahami secara umum. Dia menggunakan novelnya sebagai sebuah media politik dengan menulis cerita yang terkait dengan sejarah.

Upaya pertama untuk menjelaskan bagaimana novel dikaitkan dengan sejarah adalah dengan melihat *setting* waktu dan tempat. Kemudian, dengan keterkaitan keduanya, artikel ini menunjukkan apa yang tertulis dalam buku sejarah. Selain itu, artikel ini menunjukkan riwayat hidup penulis. Semuanya untuk memberikan pemahaman bahwa sejarah dapat memberikan pandangan atau pemahaman yang lebih dalam mengenai novel itu.

The Outlaw Josey Wales sendiri merupakan sebuah novel karya Forrest Carter yang banyak menceritakan tentang perang saudara Amerika Serikat yang terkenal dengan nama *US Civil War*. Novel ini menarik karena di dalamnya dapat ditemukan beberapa perbedaan yang ditulis secara sengaja mengenai sebab-sebab *US Civil War* dan beberapa kejadian di perang itu dengan apa yang diketahui umum. Perbedaan-perbedaan yang dapat ditemukan memiliki makna tersendiri yaitu kepentingan Forrest Carter untuk mendapat dukungan politik dari pembacanya. Untuk membahas perbedaan-perbedaan tersebut, artikel ini menggunakan teori historisisme. Secara filosofis, peneliti mencari makna tersembunyi di balik cerita-cerita Forrest Carter. Secara teknis, peneliti mengaitkan cerita-cerita Forrest Carter dengan peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di Amerika Serikat. Peneliti juga menggunakan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada Forrest Carter di masa hidupnya sebagai referensi penting. Dengan bantuan teori historisisme, artikel ini akan menjawab dua pertanyaan. *Pertama*, bagaimana Forrest Carter menceritakan *US Civil War* dalam *The Outlaw Josey Wales*? *Kedua*, apa yang ingin Forrest Carter sampaikan kepada para pembacanya?

B. SEJARAH DAN NOVEL

Di buku Newton (1988, 105), ditulis bahwa Hans-Georg Gadamer menyatakan bahwa bahasa akan memperlihatkan kualitas intelektualnya di dalam tulisan. Dia juga menegaskan bahwa kecerdasan manusia sangat terlihat ketika manusia itu menulis gagasannya. Ternyata, Gadamer adalah salah satu dari sekian banyak filsuf yang memandang bahwa menulis merupakan performa terbaik penggunaan bahasa. Selain

hasil pemahaman, menulis dianggap sebagai sebuah hasil membaca sesuatu dan mengembangkan gagasan.

Hans-Georg Gadamer tampaknya mendapatkan ide-ide itu dari Martin Heidegger. Hal ini tidak mengherankan karena Gadamer adalah mahasiswa dan mitra kerja Martin Heidegger. Keduanya menganggap sejarah memainkan sebuah peran penting dalam menulis novel. Martin Heidegger tercatat pernah menjelaskan bahwa makhluk dilemparkan ke dunia secara soliter dan makhluk itu harus berinteraksi dengan orang lain untuk membuat keberadaannya. Dalam waktu tertentu, makhluk itu dapat mencapai keberadaan terbaik dengan mencapai keberadaan otentik. Keberadaan otentik itu ditentukan dalam tiga hal, yaitu (1) ketakutan, yang merupakan sebuah perasaan memuakkan mengenai sesuatu termasuk perasaan mengenai kematian (2) hati nurani yang merupakan perasaan bahwa meskipun kita tidak dapat memilih dunia tempat kita kita terlempar, kita selalu dapat memilih bagaimana kita bertindak di dalamnya, dan (3) sejarah, yang merupakan sebuah pengertian subjektif dari hubungan takdir pribadi kita dengan nasib manusia lain yang hidup bersama kita (Richter 1998, 560).

Jelas dari penjelasan keduanya bahwa sejarah adalah salah satu eksistensi di mana manusia berada di dalamnya. Semua aktivitas manusia tidak bisa menghindari sejarah karena manusia adalah subjek dalam sejarah tertentu. Tidak hanya menjadi aktor, manusia juga bisa menjadi pencipta sejarah.

Sejarah sendiri memiliki banyak topik yang menarik untuk dibahas. Hal itu berkaitan dengan banyak sekali dimensi kehidupan seperti kelas dan kelompok sosial, mentalitas atau kesadaran kolektif masyarakat, transformasi masyarakat, serta fenomena gerakan sosial dan protes sosial. Dimensi kehidupan tidak dimunculkan tanpa adanya kesadaran. Bahkan semuanya itu dapat dilacak dari pengalaman nyata manusia.

Sedangkan novel merupakan teks sastra yang secara teknis dapat menjadi sebuah cara intelektual untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Ini memindahkan sebuah kejadian ke dalam teks. Teks tersebut kemudian dibaca dan diinterpretasikan. Dari penjelasan tersebut dapat dipastikan terjadinya sebuah penciptaan makna setelah membaca. Makna

adalah suatu nilai yang ditinggalkan oleh orang-orang yang hidup sebelumnya.

Kemudian, perlu juga kembali pada apa yang pernah dikemukakan oleh Hans Robert Jauss bahwa baginya, teks sastra tidak cukup dipahami jika seseorang hanya berfokus pada bagaimana teks sastra itu diproduksi tanpa memperhitungkan penerimaan aslinya. Dia mengusulkan sebuah jenis baru sejarah sastra di mana peran kritikus adalah untuk menengahi antara bagaimana teks itu dipersepsikan di masa lalu dan bagaimana teks itu dipersepsikan di masa kini.

Produk tulisan adalah salah satu yang dipersepsikan oleh penulis. Kemudian, ketika pembaca membaca teks tersebut, mereka memahami persepsi tersebut sesuai dengan jaman mereka. Akan tetapi, isi teks saat ini akan menjadi sangat lemah tanpa pemahaman historis tentang peristiwa-peristiwa yang tertulis di dalam teks itu. Pembaca tidak bisa hanya menggunakan pemahamannya berdasarkan apa yang mereka ketahui pada kondisi saat ini tetapi mereka juga harus mempelajari apa yang sebenarnya terjadi di masa lampau.

Selain itu, sebuah novel mungkin menunjukkan apa yang terjadi di masa lalu. Bukan hanya historis dalam pengertian kapan dan di mana suatu peristiwa terjadi, tetapi juga historis dalam pengertian mengapa suatu peristiwa penting terjadi dengan menghubungkan peristiwa tersebut dengan peristiwa lain pada waktu dan tempat yang sama. Kata-kata yang disusun dipengaruhi oleh kualitas intelektual dari penulis novel itu.

Kualitas intelektual terwakili oleh kepintaran pengarangnya. Menulis novel membutuhkan penggunaan dan pemahaman bahasa yang cerdas. Ketika seorang penulis menulis dengan menggunakan bahasa tertentu, dia sesungguhnya sedang menulis sejarah orang-orang dalam suatu kehidupan sosial tertentu. Ini bukan tujuan akhir penggunaan bahasa dalam sebuah novel tetapi penulis menunjukkan kepada orang-orang yaitu pembacanya, bagaimana bahasa itu ada pada saat dia menggunakannya. Bahasanya disesuaikan secara sosial oleh orang-orang dalam suatu sejarah. Hal itu sesuai dengan pendapat Volosinov tentang bahasa sebagai berikut.

“Language is both inescapably social and produced by individual speaker. What people say is determined in advance by the existing historicity and structures of language, but this determination is not final: people also mold and adapt language as they use it.” (Haslett 2000, 40).

Menurutnya, bahasa bersifat sosial dan diproduksi oleh penutur individu. Apa yang dikatakan orang ditentukan sebelumnya oleh historisitas dan struktur bahasa yang ada, tetapi penentuan ini belum final: orang juga membentuk dan menyesuaikan bahasa saat mereka menggunakannya. Pendapat Volosinov itu mengingatkan kembali definisi bahasa menurut Hans-Georg Gadamer. Baginya, bahasa adalah *being that can be understood* atau sesuatu yang bisa dipahami (Lawn 2004, 32). Bagi Gadamer, setiap ekspresi manusia melalui bahasa pada hakikatnya dapat dipahami. Salah satu cara untuk memahami bahasa yang diucapkan atau ditulis adalah dengan mempertimbangkan peristiwa atau kejadian yang terjadi pada saat bahasa tersebut diucapkan atau ditulis.

1. Historisisme

Federick C. Beiser (2011) menulis dalam bukunya,

“The older ahistorical way of thinking saw human nature, morality and reason as absolute, eternal and universal; the new historical way regarded them as relative, changing and particular. Historicism, in determining the historical causes and contexts of values, beliefs and actions, showed how their very identity depends upon those causes and contexts.” (2011, 10).

Menurutnya, cara berpikir ahistoris melihat sifat manusia, moralitas dan akal budi bersifat mutlak, abadi dan universal sedangkan cara berpikir historis menganggap kesemuanya itu relatif, berubah dan khusus. Historisisme, dalam menentukan sebab dan konteks historis dari nilai, kepercayaan dan tindakan, menunjukkan bagaimana identitas ketiga hal tersebut bergantung pada sebab dan konteks.

Federick C. Beiser seperti menegaskan bahwa historisisme diasumsikan sebagai teori yang memandang sebab dan konteks historis dari nilai, kepercayaan, dan tindakan suatu komunitas tertentu. Manusia harus mengenali penyebab dan konteks historis nilai, kepercayaan, dan tindakan komunitas tertentu. Konteksnya yang dimaksud adalah konteks

waktu dan tempat. Ia juga menyatakan bahwa historisisme menggantikan cara berpikir sebelumnya yang menurutnya ahistoris.

Penggunaan historisisme dalam penelitian ini membuat peneliti mengandalkan peristiwa-peristiwa yang ditulis dalam sebuah buku sejarah untuk membandingkan apa yang tertulis dalam sebuah novel. Ini mungkin diterapkan seperti yang ditulis oleh Paul Hamilton, yaitu:

“What is historicism? Historicism (or ‘historism’ in this translation of Currius’ Historismus) is a critical movement insisting on the prime importance of historical context to the interpretation of texts of all kinds.”
(2003, 2).

Menurutnya, historisisme merupakan cara kritis dalam menggunakan konteks sejarah untuk menafsirkan semua jenis teks.

Secara filosofis, historisisme sangat memperhatikan pembacaan peristiwa sejarah dalam buku sejarah dan mungkin beberapa buku sejarah. Para ahli sejarah menyadari pentingnya pembacaan peristiwa sejarah. Hal itu ditulis oleh Frederick C. Beiser sebagai berikut.

“The historicist holds, therefore, that the essence, identity or nature of everything in the human world is made by history, so that it is entirely the product of the particular historical processes that brought it into being.”
(2011, 11).

Menurutnya, para ahli sejarah berpendapat bahwa esensi, identitas, atau sifat dari segala sesuatu di dunia manusia dibuat oleh sejarah sehingga ia sepenuhnya merupakan produk dari proses sejarah tertentu yang membuatnya menjadi ada.

Penerapan historisisme tidak sekadar membaca sejarah dan menggunakan informasi sebagai rujukan untuk mendukung apa yang ditulis oleh seorang penulis fiksi. Namun, seperti halnya yang dilakukan oleh para ahli sejarah, historisisme menggunakan pemahaman tingkat kedua untuk mencerminkan peristiwa sejarah. Oleh karena itu, historisisme menjalankan fungsi filosofisnya untuk memberikan kemungkinan dan opini atas suatu peristiwa sejarah.

Selanjutnya, pembahasan mengenai cerita fiksi dan fakta sejarah perlu memperhatikan pendapat Paul Hamilton, yaitu:

“In fact, poetry was more philosophical than history because of its greater freedom to represent the complete understanding desired by philosophy. In poetry, probability was all.” (2003, 7).

Paul Hamilton menjelaskan, *puisi*—yang dipahami sebagai karya sastra fiksi—lebih bersifat filosofis karena memiliki lebih banyak kebebasan untuk merepresentasikan sesuatu. Dalam sebuah karya sastra, kita selalu bisa menemukan probabilitas. Padahal, dalam sejarah, kita harus memperhatikan apa yang terjadi. Sejarah tidak membuka peluang untuk imajinasi kreatif.

Hamilton melanjutkan dengan pernyataannya tentang sejarah. Dia menulis sebagai berikut.

“Again, history no longer looks opposed to fiction, but within history we encounter different genres of writing, in which it is appropriate to tell different kinds of story.” (2003, 9).

Menurutnya, sesungguhnya sejarah tidak lagi tampak bertentangan dengan fiksi, tetapi dalam sejarah kita menemukan genre penulisan yang berbeda, yang karenanya pantas untuk menceritakan jenis cerita yang berbeda. Paul Hamilton juga menekankan bahwa sejarah bukanlah kebalikan dari fiksi melainkan hanya gaya penulisan peristiwa atau cerita yang berbeda. Karenanya, bukan tidak mungkin menganalisis cerita fiksi dengan melihat peristiwa sejarah.

Hamilton sepertinya menyimpulkan pernyataannya saat menulis sebagai berikut.

“Historicism, then, takes its rise from the convergence of literary interpretation and historical explanation demanded by the particular modes of expression of different nations at different times.” (Hamilton 2003, 31).

Dia menyimpulkan bahwa historisisme selanjutnya muncul dari konvergensi interpretasi sastra dan penjelasan historis yang dituntut oleh mode ekspresi tertentu bangsa-bangsa di seluruh dunia pada waktu yang tidak sama. Historisisme adalah cerminan dari perkembangan intelektual manusia. Teori ini memiliki potensi untuk menjadi teori interpretasi sastra dan juga penjelasan sejarah.

2. Forrest Carter

Forrest Carter adalah sosok kontroversial yang menulis novel yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat Indian. Dengan kepentingannya, Forrest pernah menulis bahwa dia adalah seorang Indian. Dengan kata lain, dia ingin pembaca menganggapnya sebagai orang Indian yang berbicara tentang bangsanya. Tulisan itu dapat ditemui di novelnya yang berjudul *The Education of Little Tree*. Di novel itu pembaca dapat menemukan beberapa informasi tentang kehidupan pribadinya. Selain itu, pembaca dapat menemukan banyak kontroversi dalam ceritanya yang terkait dengan bangsa Indian di dua novelnya yang lain yaitu *The Outlaw Josey Wales* dan *Watch for Me on The Mountain*.

Dari novel *The Education of Little Tree*, Forrest Carter ingin pembacanya tahu bahwa dia memiliki darah suku Indian Cherokee dari ibunya. Setelah ibunya meninggal dunia, dia tinggal bersama kakek-neneknya. Dia tidak menceritakan tentang ayahnya. Di novel itu, dia bercerita bahwa dia menghabiskan masa kecilnya dengan kakek dan neneknya.

Selain itu, di bagian kata pengantar novel *The Outlaw Josey Wales* ditulis bahwa Forrest Carter bernama *Indian Little Tree*. Dia dikenal sebagai seorang pendongeng dalam Dewan Bangsa Cherokee. Dia menjadi yatim piatu pada usia lima tahun. Dia tinggal bersama kakeknya yang juga setengah Cherokee dan neneknya yang berdarah Cherokee asli di Tennessee. Mereka tinggal bersama sampai kematian kakek dan nenek Forrest Carter ketika dia berusia sepuluh tahun. Sejak saat itu, dia hidup sendiri. Dia bekerja di peternakan di wilayah Selatan dan Barat Daya dan menyebut *Dallas County*, Texas, sebagai rumahnya. Sejarah adalah minat utamanya, terutama di sejarah Amerika Serikat bagian selatan-barat daya dan suku Indian. Forrest Carter menggunakan metode cerita dewan orang Indian dalam menyampaikan sejarah bangsanya. Sejumlah organisasi Indian berbagi hasil pendapatan novel *The Outlaw Josey Wales*.

Kata pengantar dengan jelas menunjukkan bahwa Forrest Carter adalah seorang Indian yang hidup dalam kehidupan Indian bersama kakek-neneknya. Dia juga menulis novelnya sebagai penulis Indian yang menulis tentang sejarah bangsanya. Namun demikian, seorang kolumnis

koran, Dana Rubin menulis sebuah fakta berbeda. Menurut Dana Rubin, adik Forrest Carter yaitu Doug Carter menyampaikan bahwa karakter *granpa* (sang kakek) dalam *The Education of Little Tree* adalah mirip dengan kakek mereka, James Weatherly, yang meninggal pada tahun 1930. Pada saat itu, Forrest Carter berusia lima tahun. Oleh karena itu, cerita Forrest Carter dipertanyakan. Bagaimana dia dapat mengingat kakek mereka dalam sebuah profil yang sangat rinci. Doug juga menyatakan bahwa tidak ada dalam keluarganya yang mirip dengan karakter *granma* (sang nenek) di novel itu. Dana Rubin juga menulis pernyataan Doug Carter, “*Tidak ada satu orang di keluarganya yang disebut Asa (Carter) sebagai Little Tree. Meskipun istri Carter menyatakan bahwa keluarganya keturunan Cherokee, Doug Carter menegaskan bahwa tidak ada darah Indian di dalam keluarga.*”

Tidak hanya di novel *The Education of Little Tree*, Forrest terus meyakinkan orang bahwa dia adalah orang Indian atau setidaknya dia mengenal Indian dengan sangat baik. Dia menulis tentang Indian Cherokee di novel *The Outlaw Josey Wales*. Sedangkan di novel *Watch for Me on The Mountain*, Forrest Carter bercerita tentang suku Indian yang lain yaitu suku Apache. Dia bercerita bagaimana tentara-tentara pemerintah Amerika memburu suku Apache. Suku Indian ini melawan dibawah pimpinan Geronimo, seorang yang ditulis Forrest Carter sebagai seorang panglima perang sekaligus manusia setengah dewa. Untuk menceritakan perlawanan Geronimo, Forrest menulis sebagai berikut.

“Geronimo sighed. For the first time he looked beyond the chief. To the circle of warriors. He spoke as though directly to them, ‘The bluecoats are not our friends. They will kill us and make us slave, as the Mexican do, when there are enough of them so that they feel strong.’” (Carter 1978, 139).

Geronimo menyatakan perlawanannya di dalam pertemuannya dengan para pimpinan perang Apache. Menurut Geronimo, tentara *Bluecoats* (tentara pemerintah Amerika selama *Civil War*) bukan teman mereka. Tentara-tentara itu akan membunuh Apache dan menjadikan mereka budak-budak seperti yang dilakukan oleh orang-orang Meksiko. Tentara-tentara itu tidak melakukannya sekarang. Mereka akan menyerang Apache ketika jumlah mereka cukup.

Forrest menulis *Watch for Me on The Mountain* dengan penuh simpati kepada Apache. Novel ini juga seperti memberikan laporan sejarah tentang bagaimana orang kulit putih menghilangkan populasi orang Indian.

Artikel yang ditulis oleh Joseph E Lowndes tahun 2002 menyatakan bahwa Forrest Carter atau Asa Carter adalah seorang politikus yang tinggal di wilayah selatan Amerika Serikat. Dia menyebutkan bahwa Asa atau Ace Earl Carter memulai kehidupan politiknya di Birmingham, Alabama pada tahun 1954 di tengah pergolakan hak-hak sipil di daerah itu. Menurut Joseph E Lowndes, Asa Carter adalah seorang politisi aktif yang memperjuangkan supremasi orang kulit putih di daerahnya. Lowndes kemudian juga menyatakan bahwa Asa Carter kemudian menjadi pemimpin *White Citizens' Council* di seluruh negara bagian dan pembicara publik untuk *American States' Rights Association* terkait supremasi kulit putih.

Lowndes menambahkan informasi penting bahwa Forrest Carter juga mengedit majalah orang kulit putih, *The Southerner*, yang menyajikan penggambaran heroik dari para jenderal pasukan Konfederasi yang tidak menghendaki integrasi kulit putih dan kulit hitam dalam segala hal mulai dari pendidikan hingga music *rock and roll*. Majalah itu memperingatkan adanya konspirasi komunis di Partai Republik dan Demokrat. Forrest Carter kemudian mendirikan organisasi bernama *The Original Ku Klux Klan* di wilayah Konfederasi atau wilayah Selatan.

Michael Newton (2009, 3) tegas menyatakan bahwa *Ku Klux Klan* itu rasis sejak awal pendiriannya. Mereka mempermainkan orang kulit hitam. Salah satu pendirinya kemudian mengatakan di depan sidang kongres bahwa mereka adalah hantu Konfederasi yang meninggal dan bangkit dari kuburan mereka untuk melampiaskan dendam kepada orang yang tidak diinginkan, yaitu orang kulit hitam. Menurut anggotanya, *Ku Klux Klan* juga didirikan untuk mempertahankan jalan hidup orang Selatan yang sakral. Ini mirip dengan upaya untuk mempertahankan perbudakan di bagian selatan Amerika Serikat. *Ku Klux Klan* menetapkan orang kulit hitam sebagai budak hidup mereka. Ini adalah pemikiran penting yang diyakini oleh Forrest Carter untuk dibagikan. Ia

percaya pada tindakan politiknya, sebagaimana ia juga percaya pada tindakannya menulis novel.

Dari informasi tentang kehidupan politik dan kehidupan riilnya, dapat disimpulkan bahwa Forrest Carter adalah politikus Selatan yang memiliki keterampilan menulis. Dia memiliki kesempatan untuk menggunakan keahliannya menulis untuk berbagi ide politiknya. Kita dapat berhipotesis bahwa novelnya adalah media ekspresi politiknya. Dia mungkin mengatur ceritanya berdasarkan rencana politiknya.

3. *US Civil War* menurut Sejarah

Konflik politik antara orang Utara dan orang Selatan di Amerika Serikat yang utama berkaitan dengan sikap mereka terhadap perbudakan di abad ke-19 mengarah ke *US Civil War* atau perang saudara di Amerika Serikat. *US Civil War* terjadi pada tahun 1860–1865. Buku sejarah Amerika karangan Corbett dkk menyatakan bahwa telah terjadi bentrokan kekerasan antara faksi-faksi pro dan anti-perbudakan pada tahun 1850-an. Konflik ini yang pada akhirnya mengarah pada penguraian traumatis demokrasi Amerika dan perang saudara (2016, 389).

Orang Selatan bersikukuh untuk membela perbudakan dan sebaliknya orang Utara ingin mengakhiri perbudakan di semua negara bagian Amerika Serikat. Hal ini membuat beberapa negara bagian di Selatan memisahkan diri dari Amerika Serikat. Hal itu dimulai pada tanggal 20 Desember 1860, ketika South Carolina mengumumkan pemisahan diri mereka. Kemudian, enam negara lainnya mengikuti South Carolina yaitu Mississippi, Florida, Alabama, Georgia, Louisiana, dan Texas.

Hal itu kemudian diikuti oleh deklarasi untuk membentuk negara Konfederasi yang memisahkan dari negara Federal Union. Negara Konfederasi membentuk tentara yang disebut Tentara Konfederasi. Mereka adalah tentara yang mempertahankan keberadaan negara yang membela perbudakan di Amerika. Bagi mereka, perbudakan adalah budaya hidup orang Selatan.

Pemisahan tujuh negara bagian itu ditanggapi oleh Abraham Lincoln, Presiden Amerika Serikat saat itu. Catatan sejarah Amerika

Serikat menyatakan bahwa Selatan memproklamirkan pemberontakan, dan Presiden Lincoln kemudian menyerukan 75.000 milisi untuk menekan pemberontakan.” (Boyer dkk. 2008, 322). Lincoln juga memerintahkan rakyatnya untuk memusuhi dan menyerang negara-negara yang memisahkan diri dan menganggap fenomena itu sebagai sebuah pemberontakan.

Tanggapan Lincoln terhadap pemberontakan tidak hanya membuat negara bagian utara lainnya mendukungnya, tetapi juga membuat negara bagian selatan lainnya mendukung negara Konfederasi. Di buku sejarah yang sama tertulis bahwa pecahnya permusuhan mengakhiri proses semua dialog. *“Meskipun saya orang pemerintah Federal Union,”* tulis orang Selatan yang menjadi pasukan pemerintah Federal Union ketika pemerintahan Lincoln mengirim pasukan ke Selatan. *“Itu akan mengubah negara saya. Saya tidak bisa melawan rakyat saya sendiri,”* lanjutnya. Dengan cepat, negara bagian Virginia, North Carolina, Arkansas, dan Tennessee bergabung ke Konfederasi. Dia menegaskan *“Saya adalah salah satu dari mereka.”* Dia pun mengundurkan diri dari Angkatan Darat Amerika Serikat karena tidak bisa melawan negara asalnya, Virginia.” (Boyer dkk. 2008, 322).

Dapat dibayangkan adanya respons besar-besaran orang Amerika pada saat itu. Konflik Utara dan Selatan menjadi kasus nasional besar yang mempengaruhi pendapat pribadi setiap warga negara termasuk seorang jenderal Angkatan Darat Amerika Serikat.

Kasusnya bukan lagi hanya masalah perbudakan melainkan meluas menjadi masalah kesatuan nasional. Itu berarti alasan terlibat dalam perang menjadi berubah. Di satu sisi, orang Utara tampak tidak senang dengan upaya pemisahan yang dilakukan oleh orang Selatan. Namun, di sisi sebaliknya, orang Selatan menunjukkan bahwa mereka layak mendapatkan pemerintahan sendiri, Konfederasi, untuk mengatur kehidupan budaya negara bagian dan masyarakat Selatan. Seorang politisi Amerika Serikat, Stephen Douglas, dalam upayanya untuk menemukan solusi damai untuk masalah perpanjangan sistem perbudakan, menyerang sistem perlawanan baru yang menggunakan pedang dan bayonet. Dia menegaskan bahwa dirinya mencela perang.

Namun, jika itu harus terjadi, dia akan mendukung negaranya, dalam semua keadaan dan dalam setiap kemungkinan (2008, 322).

4. *US Civil War* menurut Forrest Carter

Versi berbeda mengenai *US Civil War* ditulis oleh Forrest Carter. Dia menulis novel *The Outlaw Josey Wales* dengan *US Civil War* sebagai peristiwa sejarah utama. Forrest menulis keberadaan Josey Wales dalam banyak cerita di novel. Dia menceritakan bagaimana Josey mulai bertempur dalam perang saudara itu, berkumpul dengan teman-teman gerilya, dan melarikan diri dari tentara Federal Union.

Forrest Carter menyajikan *US Civil War* dengan penyebab sejarah yang berbeda. Dia tidak menulis perbudakan dan pemisahan usaha dari orang Selatan sebagai sebab utama. Forrest lebih menunjukkan hal yang berbeda tentang Perang saudara itu. Dia menggunakan tujuan dan kepentingan politiknya sendiri. Dia mulai dari bermain-main dengan emosi pembacanya di bab satu novel itu. Forrest menulisnya sebagai berikut.

“It seemed a hundred years ago, that day in 1858. A young farmer, Josey Wales, following the heavy turning plow in the creek bottoms of Cass County, Missouri. It would be a two-mule crop this year, a big undertaking for a mountain man, and Josey Wales was mountain. ALL the way back through his great-grandfolk of the past in the blue ridges of Virginia; the looming, smoke-haze peaks of Tennessee and into the broken beauty of the Ozarks; always it had been the mountains. The mountains were a way of life; independence and sanctuary, a philosophy that lent the peculiar code to the mountain man. “Where the soil’s thin, the blood’s thick,” was their clannishness. To rectify a wrong carried the same obligation as being beholden to a favor. It was a religion that went beyond thought but rather was marrowed in the bone that lived or died with the man.” (Carter 2011, 1).

Dengan tulisan awalnya ini, Forrest ingin membuat pembacanya masuk di tahun 1858 atau dua tahun sebelum *US Civil War*. Dia juga ingin membawa pembacanya ke wilayah Selatan, wilayah yang dibelanya dalam novelnya ini. Tokoh Josey Wales digambarkan oleh Forrest sebagai pekerja keras yang sengaja mendedikasikan dirinya untuk hidup sebagai petani di wilayah Selatan. Forrest menggambarkannya sebagai berikut.

“Josey Wales, with his young wife and baby boy, had come to Cass County. That first year he “obligated” himself for forty acres of flatland. He had built the house with his own hands and raised a crop... and now this year he had obligated for forty more acres that took in the creek bottom. Josey Wales was “gittin’ ahead.” He hitched his mules to the turning plow in the dark of morning and waited in the fields, rested on his plow stock, for the first dim light that would allow him to plow.” (Carter 2011, 1).

Selanjutnya, Forrest Carter memulai menuliskan kepentingannya dengan menulis secara dramatis kematian istri dan anak bayi Josey Wales. Dengan cara ini Forrest mengawali usahanya untuk mengatakan bahwa terjadinya perang saudara disebabkan oleh pembunuhan wanita-wanita dan anak-anak yang dilakukan secara kejam oleh pasukan Utara di wilayah Selatan, bukan oleh sebab lain.

“It was a long time before Josey saw the smoke rising, that spring morning of 1858. The creek bottom was new ground, and the plow jerked at the roots, and Josey had to gee-haw the mules around the stumps. He hadn’t looked up until he heard the shots. It was then he saw the smoke. It rose black-gray over the ridge. It could only be the house. He had left the mules, running barefoot, overalls flapping against his skinny legs; wildly, through the briars and sumac, across the rocky gullies. There had been little left when he fell, exhausted, into the swept clearing. The timbers of the cabin had fallen in. The fire was a guttering smoke that had already filled its appetite. He ran, fell, ran again... around and around the ruin, screaming his wife’s name, calling the baby boy, until his voice hoarsened into a whisper.” (Carter 2011, 1).

Cerita dramatis Forrest disajikan dengan hiperbola. Dia tidak hanya menampilkan kesedihan Josey Wales yang luar biasa karena istri dan anak bayinya dibunuh dan dibakar. Dia menulis bagaimana kesedihan itu merupakan awal dari tekad untuk membalas dendam terhadap pasukan Utara. Forrest menulis bahwa ketika memakamkan istri dan anaknya secara Kristen, Josey mencoba mengutip kata-kata di Alkitab, kitab suci agamanya. *“Abu menjadi abu ... debu menjadi debu,”* gumamnya dengan wajahnya yang menghitam. Forrest menggambarkan hal itu sebagai berikut.

“He had found them there in what had been the kitchen. They had fallen near the door, and the blackened skeleton arms of the baby boy were clinging to his mother’s neck. Numbly, mechanically, Josey had gotten two sacks from the barn and rolled up the charred figures in them. He dug their single grave beneath the big water oak at the edge of the yard, and

as darkness fell and moonlight silvered over the ruins, he tried to render the Christian burial."

"But his Bible remembering would only come in snatches. "Ashes to ashes... dust to dust," he had mumbled through his blackened face. "The Lord gives and the Lord takes away." "Ye're fer me 'er agin' me, said Jesus." And finally, "An eye fer an eye ... a tooth fer a tooth."

"Great tears rolled down the smoked face of Josey Wales there in the moonlight. A tremble shook his body with uncontrollable fierceness that chattered his teeth and jerked his head. It was the last time Josey Wales would cry." (Carter 2011, 1).

Dalam kesedihannya, dia mengucapkan sumpah untuk membalas kematian mereka. Itu digambarkan oleh Forrest dengan *"Tuhan memberi dan Tuhan mengambil."* (*Ye're fer me 'er agin' me*). Dan akhirnya Josey berucap, *"Mata untuk mata ... gigi untuk gigi."* Air mata membasahi wajah Josey Wales di bawah sinar bulan. Dia gemetar, tubuhnya terguncang tak terkendali. Guncangan itu menggemeretakkan giginya dan menyentakkan kepalanya. Itu terakhir kali Josey Wales menangis.

Pada kesan pertama itu, Forrest ingin pembacanya tahu bahwa perang dimulai dari kekejaman pembunuhan yang dilakukan oleh orang Utara yang diwakili oleh tentara Federal Union. Mereka membakar rumah-rumah orang Selatan. Bukan hanya rumah dan harta benda, tetapi juga orang di dalamnya dibakar dan dibunuh terutama kaum wanita. Dalam bab pertama itu, Forrest Carter menulis bahwa seorang ibu dan anak dibunuh dan dibakar dengan rumahnya. Mereka adalah istri dan anak dari orang Selatan. Suaminya kemudian bergabung dengan gerilyawan tentara Selatan yang kemudian disebut Tentara Konfederasi. Orang itu adalah Josey Wales. Kemudian, cerita berlanjut dengan kisah-kisah Josey Wales. Forrest Carter menulis apa yang dilakukan Josey di kehidupannya selanjutnya, dan semua itu hanyalah bentuk balas dendam.

Bab satu ini adalah pondasi dari suatu desain hebat Forrest Carter untuk dapat menggunakan novelnya sebagai sebuah narasi untuk mengubah apa yang dipikirkan kebanyakan orang. Ia mendesain sebuah karya dengan ide dan kepentingannya. Dengan pengetahuan sejarahnya, dia dengan cerdas menulis sebuah referensi sejarah untuk membuat orang percaya bahwa dia benar dan secara umum dia ingin orang tahu bahwa orang Selatan tidak bersalah.

Forrest kemudian menuturkan bahwa aksi pembunuhan perempuan dan anak oleh Pemerintah Federal Union dilakukan dengan tujuan untuk membasmi kaum perempuan di Selatan. Ini adalah awal untuk menghilangkan kehidupan orang Selatan.

Forrest Carter ingin membuat pembacanya percaya kepadanya dengan menulis nama tempat dan nama pasukan yang penting dalam sejarah Amerika Serikat. Satu contoh yang dapat dikemukakan adalah ketika Forrest Carter menulis sebagai berikut.

“Though raiding had taken place back and forth across the Missouri-Kansas Border since 1855, the burning of Josey Wales’ cabin was the first of the Kansas “Redleg” raids to hit Cass County.” (Carter 2011, 2).

Forrest menyebut kata “Redleg” yang merupakan organisasi tentara independen dari Kansas. Menurut www.legendsofamerica.com/red-legs-kansas, mereka populer dengan seragamnya, legging merah. Prajurit khusus ini hanya berjumlah 100 orang. Mereka menyerang Missouri, membunuh dan membakar penduduk dan rumah mereka. Serangan ini ditulis oleh Forrest Carter sebagai referensi dalam kisah keluarga Josey Wales.

Josey bukan satu-satunya. Serangan pasukan Federal Union telah menciptakan musuh. Di kubu orang Selatan terdapat veteran perang Amerika Meksiko. Mereka kemudian bergabung dengan Konfederasi karena kecewa dengan pemerintah Amerika Serikat yang sebagian dikuasai oleh orang Utara. Forrest menulis hal itu sebagai berikut.

“Josey Wales had “taken to the brush,” and there he found others. They were guerrilla veterans, these young farmers, by the time the War between the States began. The formalities of governments in conflict only meant an occupying army that drove them deeper into the brush. They already had their War. It was not a formal conflict with rules and courtesy, bat-ties that began and ended ... and rest behind the lines. There were no lines. There were no rules. Theirs was a war to the knife, of burned barn and ravaged countryside, of looted home and outraged womenfolk.” (Carter 2011, 2).

Forrest bercerita bahwa sebagian gerilyawan adalah orang-orang yang wanitanya dirampok dan dibunuh. Tampaknya masalah ini adalah sesuatu yang ingin disorot oleh Forrest Carter. Forrest ingin orang melupakan apa yang tertulis dalam buku-buku sejarah Amerika Serikat.

Dia menunjukkan bahwa isu pembakaran dan pembunuhan kaum perempuan lebih penting daripada isu perbudakan. Dia sepertinya mengatakan bahwa tujuan sebenarnya orang Utara berperang bukanlah untuk menghapuskan perbudakan di Amerika Serikat, tetapi untuk mengosongkan daerah Selatan. Mereka membunuh wanita dan anak-anak. Itulah penyebab perang sesungguhnya. Forrest melanjutkan propagandanya dengan menulis sebagai berikut.

“When Union General Ewing issued General Order Eleven to arrest the womenfolk, to burn the homes, to depopulate the Missouri counties along the Border of Kansas, the guerrilla ranks swelled with more riders. Quantrill, Bloody Bill Anderson, whose sister was killed in a Union prison, George Todd, Dave Pool, Fletcher Taylor, Josey Wales; the names grew in infamy in Kansas and Union territory, but they were the “boys” to the folks. Union raiders launching the infamous “Night of Blood” in Clay County bombed a farmhouse that tore off the arm of a mother, killed her young son, and sent two more sons to the ranks of the guerrillas. They were Frank and Jesse James.” (Carter 2011, 2).

Orang Selatan berperang melawan pasukan Federal Union. Jumlah mereka bertambah. Mereka bergabung dengan gerilyawan. Mereka berkuda dan bertempur. Namun, itu tidak cukup. Pemerintah Federal jauh lebih siap. Mereka memiliki lebih banyak tentara dan amunisi daripada yang ada di Konfederasi. Mereka juga memiliki infrastruktur yang memadai.

Dalam sejarah Amerika Serikat, tentara Konfederasi kalah karena kurang siap dibandingkan dengan tentara Federal Union. Boyer dkk. menulis bahwa Konfederasi kurang persiapan. Mereka tidak memiliki struktur pajak dan tidak mempunyai angkatan laut. Mereka hanya punya dua pabrik bubuk mesiu kecil dan jalur kereta api yang tidak memiliki perlengkapan yang memadai dan tidak terhubung (Boyer dkk. 2008, 325). Meskipun 30 persen pasukan Federal Union mengundurkan diri dalam *US Civil War* dan bergabung dengan pasukan Konfederasi, Federal Union masih jauh lebih siap dan akhirnya menang.

Forrest Carter menceritakan kekalahan pasukan Konfederasi dengan nada dramatis. Dia menulis hal itu sebagai berikut.

“As the tide of the Confederacy ebbed toward defeat, the blue uniforms multiplied along the Border. The ranks of the “boys” began to thin. On October 26, 1864, Bloody Bill died with two smoking pistols in his hands. Hop Wood, George Todd, Noah Webster, Frank Shepard, Bill Quantrill...

the list grew longer... the ranks thinner. The peace was signed at Appomattox, and word began to filter into the brush that amnesty-pardons were to be granted to the guerrillas. It was little Dave Pool who had brought the word to eighty-two of the hardened riders. Around the campfire of an Ozark mountain hollow he explained it to them that spring evening.” (Carter 2011, 2).

Forrest tidak senang untuk menggambarkan kekalahan orang Selatan dalam *US Civil War*. Dia memang menulis kekalahan gerilyawan untuk menggambarkan kekalahan tentara Konfederasi. Namun, dia tidak menerima situasi tersebut. Dia kemudian menulis bahwa meskipun Konfederasi kalah tetapi Josey Wales tidak menyerah. Setelah kekalahan itu, Josey melanjutkan pertempurannya secara bergerilya. Forrest menulis untuk menunjukkan bahwa Josey Wales menjadi seperti pahlawan orang Selatan. Josey mewakili pertarungan beberapa orang Selatan termasuk Forrest Carter.

Forrest melanjutkan dengan menceritakan lebih banyak tentang Josey Wales yang menolak untuk menyerah. Dia terus berkuda. Dia ingin menemukan tempat di mana dia bisa hidup bebas, yaitu di Texas. Tentara Federal Union terus mengejarnya dan memberikan hadiah untuk orang yang dapat menangkap Josey Wales, hidup atau mati.

Forrest Carter menulis sejarah *US Civil War* dengan kepentingan politiknya. Tulisannya dapat diklasifikasikan sebagai tulisan politik. Forrest menggunakan kata-katanya untuk mempromosikan beberapa alasan politik yang ingin dia sampaikan. Sebagai orang Selatan, dia membela nilai-nilai kehidupan, kepercayaan, dan tindakan orang Selatan dalam perang yang sangat traumatis itu. Dia juga memimpikan sebuah masyarakat di mana supremasi orang kulit putih mendominasi. Dia menjadikan novel *The Outlaw Josey Wales* sebagai kisah tentang orang Selatan yang ingin membela hak-hak mereka di wilayahnya. Dia melibatkan orang-orang Indian untuk memberi kesan bahwa dia bekerja dengan penduduk asli Amerika.

Namun, dia menegaskan bahwa dia tidak bekerja sama dengan semua orang di Amerika Serikat. Dia tidak bekerja dengan orang kulit hitam. Hal itu tertulis di bagian *preface* novelnya, *“The men ... white and red ... and the times that produced them ... and how they lived it out ... to finish the course.”* Dia tidak memasukkan orang kulit hitam dalam rencananya itu. Orang kulit hitam tidak dianggap ada oleh Forrest Carter.

Orang kulit hitam bagi Forrest hanya pantas menjadi budak. Hal itu juga tergambar dari kegiatan politik yang pernah dia geluti sebagai salah satu pimpinan *Ku Klux Klan* di Alabama pada tahun 1950-an. Organisasi ini jelas memusuhi warga kulit hitam, terutama warga kulit hitam yang menuntut persamaan hak dengan warga kulit putih.

C. SIMPULAN

Forrest Carter menceritakan perang saudara atau dikenal dengan *US Civil War* di novelnya *The Outlaw Josey Wales* sesuai dengan kepentingannya. Dia menulis sebab yang tidak sama dengan sebab perang saudara yang ditulis di buku-buku sejarah Amerika. Dia tidak mengatakan bahwa penghapusan perbudakan adalah sebab perang saudara, tetapi pembunuhan wanita dan anak-anak secara kejam yang dilakukan pasukan utara di wilayah selatan. Perang saudara adalah perang antara pasukan Utara dan pasukan Selatan yang berisi orang-orang yang mencoba membalas dendam atas kematian wanita dan anak-anak mereka.

Di novel *The Outlaw Josey Wales*, Forrest Carter juga menceritakan bahwa orang-orang kulit putih Selatan bekerja sama dengan orang Indian, terutama Cherokee. Forrest ingin mengatakan bahwa orang kulit putih Selatan tidak bermusuhan dengan orang Indian.

Forrest Carter adalah contoh seorang penulis yang menggunakan keahliannya menulis untuk menulis ceritanya yang didasarkan pada fakta Sejarah dalam sejarah Amerika Serikat. Namun, novelnya diisi dengan kepentingan politiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ankersmit, Frank. 2012. *Meaning, Truth, and Reference in Historical Representation*. New York: Cornell University Press.
- Beiser Federick C. 2011. *The German Historicist Tradition*. New York: Oxford University Press.
- Boyer, Paul S., Jr. Clifford E. Clark, Sandra McNair Hawley, Joseph F. Kett, Andrew Rieser, University Neal Salisbury, Harvard Sitkoff,

- and Nancy Woloch. 2008. *The Enduring Vision: A History of American People*. Boston: Wadsworth.
- Carter, Forrest. 2011. *The Outlaw Josey Wales*. EPUB File.
- Carter, Forrest. 1976. *The Education of Little Tree*. Albuquerque: University of New Mexico.
- Carter, Forrest. 1978. *Watch for Me on The Mountain*. New York: Delta.
- Corbett, P. Scott, Volker Janssen, John M. Lund, Todd J. Pfannestiel, and Paul S. Vickery. 2016. *US History*. Sylvie Waskiewicz (Ed.). Hosuton: Openstax and Rice University.
- Hamilton, Paul. 2003. *Historicism*. New York: Routledge.
- Haslett, M. 2000. *Marxist Literary and Cultural Theories*. London: Palgrave MacMillan.
- H. Richter, David. Ed. 1998. *The Critical Tradition: Classic Text and Contemporary Trends*. Boston: Bedford Books.
- Lawn, Chris. 2004. *Wittgenstein and Gadamer: Towards a post-analytic Philosophy of Language*. London & New York: Continuum.
- Lowndes, Joseph E. 2002. "Unstable Antistatism: The Left, the Right, and The Outlaw Josey Wales." *International Journal of Politics, Culture, and Society*, Vol. 16, No. 2. Springer.
- Mitchell, Douglas. 2003. "The Conflict Is behind Me Now: Shelby Foote Writes the Civil War." *The Southern Literary Journal*, Vol. 36, No. 1 (Fall, 2003), pp. 21–45. North Carolina: University of North Carolina Press.
- Newton, K.M. 1988. *Twentieth Century Literary Theory*. London: McMillan.
- Newton, Michael. 2010. *The Ku Klux Klan in Mississippi*. London: McFarlan and Company Inc. Publishers.
- Rubin, Dana. 1962. *The Real Education of Little Tree*. www.texasmonthly.com. Februari 1962.
- www.legendsofamerica.com/red-legs-kansas. 20 Februari 2019.